

# PERANAN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS PLURALISME AGAMA DI INDONESIA

**Faransina Ndolu**

*Universitas Kristen Indonesia*

## **ABSTRACT**

*In building a pluralistic society, mutual respect for differences in diversity is required. Religious pluralism in the era of globalization is characteristic of the heterogeneous Indonesian nation, so it cannot be denied that religious pluralism has a very large potential and role in the integration process. This reality is based on religious teachings that oblige people to love each other and live in harmony. Religious pluralism is not the unification of all religions into one, but different, which is seen as unique. Where the perspective of the religious dimension, religious teachings contain universal truth claims which have theological and philosophical meaning. There is no one religion that claims that they are the most correct or dominates other religions, but life in the midst of a pluralistic society can be interpreted with mutual respect and support for one another.*

**Keywords:** *theological philosophical religious pluralism.*

## **ABSTRAK**

*Dalam membangun suatu masyarakat yang majemuk, dibutuhkan sikap saling menghargai perbedaan dalam keberagaman. Pluralisme agama di era globalisasi menjadi karakteristik dari bangsa Indonesia yang heterogen, sehingga tak dapat dipungkiri, pluralitas agama memiliki potensi dan peran sangat besar dalam proses integrasi. Realitas ini didasarkan pada ajaran agama yang mewajibkan umatnya mencintai sesama dan hidup rukun. Pluralisme agama bukan merupakan penyatuan semua agama menjadi satu, melainkan berbeda, yang dipandang sebagai suatu keunikan. Dimana perspektif dimensi agama, ajaran agama mengandung klaim kebenaran yang bersifat universal yang bermakna teologis dan filosofis. Tidak ada satu agama manapun yang mengklaim bahwa merekalah yang paling benar atau mendominasi agama lain, melainkan kehidupan ditengah-tengah masyarakat yang majemuk itu dapat diterjemahkan dengan sikap saling menghargai dan mendukung satu sama lainnya.*

**Kata kunci:** *teologis filosofis pluralisme agama.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia ternyata bukan hanya suatu negeri dengan ribuan pulau, laut biru yang luas, hutan menghijau, gunung, lembah serta beragam suku dengan berbagai tradisi kultural yang dimilikinya. Namun Indonesia juga terkenal dengan masyarakat yang majemuk dalam suku, agama dan ras. Pluralitas agama ini juga mengandung potensi terjadinya konflik, disintegrasi bangsa, ketika melihat masing-masing agama memiliki klaim kebenaran absolute dan muatan emosi keagamaan yang menjadi dasar interaksi primer. Konflik atas dasar perbedaan agama bisa disebabkan, baik oleh ajaran agama itu sendiri, kualitas moral spiritual penganutnya yang menganggap bahwa agama tertentu menjadi superior dari

agamaan lainnya. Secara structural perbedaan agama tersebut berkaitan dengan rasa insecurity dalam bidang social, ekonomi, politik dan budaya. Selain itu perkembangan globalisasi yang tidak bisa dihindari, ledakan teknologi informasi atau era digitalisasi merupakan tantangan tersendiri bagi pluralisme agama.

Dalam konteks kemajemukan yang telah menjadi jati diri Indonesia, maka secara khusus kita perlu memperkenalkan dan meninjau ulang makna teologis dan filosofis pluralisme agama di Indonesia yang keandalannya telah teruji dari zaman ke zaman sebab pluralisme agama di Indonesia bukanlah barang atau sesuatu yang asing lagi. Sebelum kita membahas tentang peranan teologis dan filosofis pluralisme agama di Indonesia maka terlebih dahulu kita memahami definisi atau pengertian Pluralisme agama.

### **Definisi Pluralisme Agama**

Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa arab diterjemahkan "al-ta`addudiyah al-diniyyah" dan dalam bahasa inggris "religious pluralism". Dengan terminologi yaitu koeksistensi berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.<sup>1</sup>

Sementara itu definisi dari agama dalam wacananya agak mengalami kesulitan tersendiri, bahkan hampir mustahil untuk dapat mendefinisikan agama yang biasa diterima atau disepakati semua kalangan. Untuk itu setidaknya ada tiga cara pendekatan yaitu segi fungsi, institusi, dan substansi.

Para ahli sejarah cenderung mendefinisikan agama sebagai suatu institusi historis. Para ahli di bidang sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya. Pakar teologi, fenomenologi, dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinya yang sangat asasi yaitu sesuatu yang sakral. Pada hakikatnya ketiga pendekatan itu tidak saling bertentangan, melainkan saling menyempurnakan dan melengkapi, khususnya jika menginginkan agar pluralisme agama didefinisikan sesuai kenyataan objektif di lapangan. Dan jika "pluralisme" dirangkai dengan "agama" sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas bisa dikatakan bahwa pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik agama atau ajaran masing-masing.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Kamus Wikipedia, pengertian Pluralisme agama adalah sebuah konsep atau makna yang berkaitan dengan penerimaan agama-agama yang berbeda-beda dan dipergunakan dalam cara yang berlain-lainan pula berdasarkan keyakinan agamanya,<sup>3</sup> atau sebuah kerangka di mana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain tanpa menghasilkan konflik.<sup>4</sup> Dapat dikatakan bahwa pluralisme agama adalah perbedaan berbagai konsep, pengertian dan ajaran-ajaran di mana pemeluknya dapat hidup secara bersama-sama. Dalam konteks masyarakat kita maka pluralisme agama di Indonesia dapat dipahami secara teologis dan filosofis.

---

<sup>1</sup> Dr. Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan kritis*, (Depok: Perspektif, 2005), 11-12

<sup>2</sup> Ibid; hal 13-15

<sup>3</sup> Wikipedia.wiki/pluralisme

<sup>4</sup> Wikipedia bahasa Indonesia

## Peran Teologis Dan Filosofi Pluralisme Agama Di Indonesia

Secara sederhana teologi filosofi berarti agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan. Mungkin kalimat yang lebih umum adalah "*banyak jalan menuju Roma*" di mana semua agama menuju pada Allah. Hanya jalannya yang berbeda-beda.<sup>5</sup> Gagasan pluralisme agama memang terlihat ingin membangun teologi yang terdengar sangat toleran "*semua agamadipandang sama-sama benar dan semua agama pada hakekatnya menyelamatkan*". Pluralisme agama sebenarnya mengandung 2 hal yaitu yang pertama adalah realitas bahwa ada keanekaragaman beragama. Kedua, adanya pendirian filosofi tertentu menyikapi realitas keanekaragaman agama yang ada.<sup>6</sup>

Pluralisme Agama menurut Nurcholis Madjid memiliki tiga sikap dialog agama yang dapat diambil dari:

- Sikap eksklusif dalam melihat agama lain Agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan umat.
- Sikap inklusif agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita.
- Sikap pluralis bisa terekspresikan dalam macam-macam rumusan, misalnya agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama, di mana "agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran yang sama sah".<sup>7</sup>

Dalam pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, sebab di dalam agama-agama lain pun dapat ditemukan setidak-tidaknya, suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar. Disamping itu juga sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama memiliki klaim-klaim kebenaran yang eksklusif sama-sama sah, yang menekankan aspek-aspek kebersamaan dalam agama-agama. Seringkali juga digunakan sebagai sinonim untuk ekumenisme, yaitu upaya untuk mempromosikan tingkat kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antar agama-agama atau berbagai denominasi dalam satu agama. Ini juga merupakan suatu konsep penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda di pergunakan dalam cara yang berbeda pula.<sup>8</sup>

Pluralisme agama tidak akan menjadi suatu perselisihan tentang mana yang benar dan mana yang salah akan tetapi menuju kepada pemahaman saling menghargai, sehingga dapat dicapai pluralitas terhadap agama dan berefek kepada toleransi dan kedamaian dalam berkehidupan yang konsistensi ini.

Untuk memahami makna teologis dan filosofis pluralisme agama di Indonesia tidaklah mudah, karena beragam budaya, suku dan ras yang melatar belakangi bangsa ini. Secara budayawi, sudah biasa kita pahami Indonesia sebagai suatu kumpulan dari berbagai sejarah dan budaya daerah dan suku-suku yang tersebar di seluruh tanah air. Secara politikpun pemahaman terhadap Indonesia sangat tidak mudah dicapai, apalagi kehadiran

---

<sup>5</sup> Pdt Djoys Anneke Rantung M.Th, *Modul Mata Kuliah PAK Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: 2012) 4

<sup>6</sup> Magnis Frans Suseno, *Menjadi Saksi Kristus Ditengah Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Obor Berkat Indonesia 2004)

<sup>7</sup> Dr. Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*,...hal 71-77

<sup>8</sup> Pdt Djoys Anneke Rantung M.Th, *Modul Mata Kuliah PAK Dalam Masyarakat Majemuk*,.....ibid

kekristenan di Indonesia terkait dengan kehadiran bangsa barat. Bagaimana supaya kita dapat memahami hal ini, maka diperlukan suatu pendekatan yang dimulai dengan pendekatan politik di mana keberadaan Indonesia pada tahun 17 Agustus 1945 adalah suatu keberadaan politik yang didasarkan pada Idiologi (teologi) Bhineka Tunggal Ika yang bersambung dengan Pancasila.<sup>9</sup> Ingrid Josua dalam buku "*Nyalakan Pancasila*" berkata:

"Fakta sejarah inilah yang membuktikan bahwa Indonesia dibangun di atas keberagaman suku, adat istiadat, agama dan bahasa bahkan idiologi. Kebhinekaan adalah salah satu ciri utama bangsa Indonesia. Founding Father menerima dan mengakuinya sebagai kekayaan bangsa".<sup>10</sup>

Selanjutnya sejarah juga mencatat karena kemajemukan dibangsa ini, maka piagam Jakarta dan pembukaan UUD 1945 mengalami perubahan di mana anak kalimat dari piagam Jakarta dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya dihapus dan diganti dengan keTuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan pada tanggal 18 Agustus 1945 dalam pembukaan UUD 1945 alinea ketiga bahwa kata Allah sudah diganti dengan kata TUHAN (atas berkat rahmat Allah diganti dengan atas berkat rahmat Tuhan).

Dengan demikian maka secara teologis kata TUHAN dapat dihayati oleh berbagai pluralisme agama di Indonesia yang diikat atau menjadi pengikat dalam satu landasan filosofi Bhineka Tunggal Ika: "*berbeda-beda tetapi tetap satu*" yang dipahami dalam satu kesatuan di mana rakyat Indonesia dengan agamanya masing-masing yang beragam itu bisa secara bersama sebagai bangsa Indonesia menyebut nama Allah dengan satu sebutan Tuhan Yang Maha Esa, dan ini adalah mutlak menurut rakyat Indonesia, meskipun dalam agama Islam berasal sebutan Allah berasal dari bahasa Arab yang mutlak disapa Allah SWT, dalam agama Kristen berasal dari Eropa Barat mutlak disapa Allah Tritunggal, dalam agama Hindu yang berasal dari India mutlak disapa Trimurti.<sup>11</sup>

Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa:

- Kata Tuhan adalah kata yang khas di Indonesia
- KeTuhanan berarti penerimaan terhadap keragaman beragama di Indonesia
- Semua manusia di Indonesia sama dan sederajat dihadapan Tuhan di Indonesia
- Indonesia merupakan suatu negara yang menghargai semua manusia Indonesia secara setara, tidak diskriminatif yang berlandaskan filosofi bangsa Indonesia "*berbeda-beda tetapi tetap satu*".

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya untuk memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia adalah melalui perbuatan-perbuatanNYA, sehingga kehidupan manusia tidak hanya merupakan suatu kenyataan sosial budayawi atau politik saja, akan tetapi juga pada kenyataan teologis karena Tuhan telah berkarya dalam kehidupan manusia.

---

<sup>9</sup> Hans P. Tan, *Nyalakan Pancasila Selamatkan Pluralisme*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2013) 2-3

<sup>10</sup> Ibid hal 80

<sup>11</sup> Pdt John Titaley, *Makalah Indonesia sebagai kenyataan teologis*, (Jakarta: 2012) 1-4

## Penutup

Dalam masyarakat yang majemuk dan jumlah penduduk yang sangat besar dengan berbagai latar belakang mengandung permasalahan yang beraneka ragam dan kompleks, apalagi jika ditambah dengan adanya berbagai kesenjangan di bidang sosial, budaya, politik dan ekonomi. Kasus-kasus pertentangan antar agama di beberapa daerah dapat dikategorikan dalam kasus SARA tidak dapat dipisahkan dari permasalahan hubungan sosial masyarakat yang kurang serasi, karena berbagai ketimpangan tersebut. Masyarakat yang majemuk dari segi agama perlu dibangun atau dilandaskan kepada Idiologi Pancasila dan UUD 1945 dengan filosofi "*Berbeda-beda tetapi tetap satu*" juga perlu diperkenalkan gagasan toleransi beragama yaitu saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Dengan demikian kerukunan dan toleransi dalam pluralisme beragama tidak mengurangi atau membatasi diri, tetapi justru memperkembangkan kebebasan beragama yaitu kebebasan yang saling menghargai dan menghormati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan kritis*: Depok: Perspektif, 2005
- Pdt Djoys Anneke Rantung, *Modul Mata KuliahPAK Dalam Masyarakat Majemuk*, 2012
- Wikipedia.wiki/pluralisme www
- Wikipedia bahasa Indonesia.www
- Magnis Frans Suseno, *Menjadi Saksi Kristus Ditengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Obor Berkat Indonesia, 2004
- Hans P.Tan, *Nyalakan Pancasila Selamatkan Pluralisme*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2013
- Sairin Weinata, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Pdt John Titaley, *Makalah Indonesia sebagai kenyataan teologis*, Jakarta: 2012

